

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bahasa merupakan hal yang penting untuk kehidupan manusia. Penggunaannya tidak terlepas dari segala bentuk kegiatan atau aspek kemasyarakatan yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi. Mengutip Pateda (2015: 4) yakni telah dijelaskan bahwa salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Telah kita lihat bahwa makhluk individual dan sekaligus sebagai makhluk sosial. Untuk memenuhi hasratnya sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan alat berupa bahasa. Bahasa merupakan alat yang ampuh untuk berhubungan dan bekerja sama. Melihat kepada teori tersebut maka dapat dikatakan bahwa dalam menjalankan kehidupan dan bersosialisasi dengan orang lain tentunya setiap individu menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting. Tanpa adanya bahasa maka tidak akan terjadi proses sebuah komunikasi dalam masyarakat. Untuk mengetahui sebuah bahasa dalam suatu kelompok masyarakat tidak dapat terjadi dengan sendirinya, namun melalui proses pembelajaran. Dalam bahasa, dikenal istilah ilmu bahasa yang disebut dengan linguistik.

*Linguistics may be defined as the scientific study of language* (Lyons dalam Pateda, 2015: 2). Sebelumnya terdapat pula sebuah pengertian mengenai linguistik yakni yang telah dipaparkan oleh Langacker dalam Pateda (2015: 2) bahwa *linguistics is the study of human language*. Tanpa

menambah batasan lain mengertilah kita bahwa yang dimaksud dengan linguistik adalah yang dimaksud dengan linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa secara ilmiah. Berdasarkan objek kajiannya, linguistik dapat dibedakan menjadi linguistik mikro (mikrolinguistik) dan linguistik makro (makrolinguistik). Linguistik mikro mengarahkan kajiannya pada struktur internal bahasa. Dalam linguistik mikro ada beberapa subdisiplin diantaranya: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, leksikologi. Sedangkan linguistik makro menyelidiki bahasa dalam kaitannya dengan faktor-faktor di luar bahasa. Dalam linguistik makro ada beberapa subdisiplin diantaranya: sosiolinguistik, psikolinguistik, dialektologi dan lain-lain.

Semantik berarti teori makna atau teori arti (Inggris, *semantics*, kata sifatnya *semantic* yang dalam BI dipadankan dengan kata semantik sebagai nomina dan semantis sebagai ajektiva) sebagaimana yang telah disampaikan Verhaar dalam Pateda (2010: 7). Pendapat lain mengenai semantik juga telah dipaparkan oleh Laurent Roussarie di dalam bukunya yang berjudul *Sémantique formelle* (2017: 55) bahwa:

*pour exprimer des descriptions sémantiques, nous nous devons d'être précis et explicites. C'est pourquoi une méthode couramment employée en sémantique consiste à utiliser un langage symbolique, artificiel et formel dans lequel est formulé de manière concise et précise le sens des expressions de la langue que l'on étudie.*

Yang berarti bahwa untuk mengekspresikan deskripsi semantik, kita harus tepat dan eksplisit. Inilah sebabnya mengapa metode yang umum digunakan dalam semantik terdiri dari penggunaan bahasa simbolik, artifisial, dan formal yang dirumuskan singkat dan tepat tentang makna ungkapan bahasa yang

dipelajari. Batasan yang hampir sama ditemukan pula di dalam Ensiklopedia Britanika (*Encyclopedia Britanica*, Vol. 20, 1965: 313) yang terjemahannya *"Semantik adalah studi tentang hubungan antara suatu pembeda linguistik dengan hubungan proses mental atau simbol dalam aktivitas bicara,"* seperti yang telah disampaikan oleh Pateda (2010: 7). Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa.

Berbicara tentang makna dalam bahasa, maka makna itu sendiri dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Misalnya di dalam kegiatan dan keperluan di lingkungan masyarakat. Makna dalam bahasa pun dapat menjadi berbeda bila digunakan di lingkungan masyarakat yang berbeda pula. Chaer (2012: 289-296) berpendapat bahwa makna mempunyai jenis atau tipe yang dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang. Bila dilihat dari sudut semantiknya maka makna dapat dibedakan menjadi makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kontekstual, berdasarkan ada tidaknya referensi pada sebuah kata/leksem maka dapat dibedakan adanya makna referensial dan nonreferensial, berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata /leksem dapat dibedakan adanya makna denotatif dan makna konotatif, terdapat juga makna asosiatif, makna konseptual, makna kata, makna istilah, makna idiom, dan peribahasa.

Telah disebutkan bahwa berdasarkan sudut pandang semantiknya, makna dapat dikategorikan menjadi makna leksikal, makna gramatikal, dan

makna konseptual. Menurut Chaer (2012: 60) makna leksikal adalah bentuk ajektif yang diturunkan dengan bentuk nomina leksikon (vokabuler, kosakata, perbendaharaan kata). Dilanjutkan juga oleh Chaer (2009 : 62) bahwa makna gramatikal ini adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatika seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi. Sementara itu makna konseptual didefinisikan sebagai makna sebuah leksematau kata yang berada di dalam satu konteks (Chaer, 2012: 290).

Selanjutnya *context theory of meaning* atau teori konteks merupakan asumsi yang menyatakan bahwa makna suatu pengalaman itu dimunculkan oleh satu kelompok kesan mental yang terasosiasi secara habitual. Makna api ialah gabungan dari kesan mental habitual mengenai panas, sakit, penghindaran, dan cahaya (Chaplin, 2018 : 109). Konteks di sini bisa berupa konteks kalimat, konteks situasi, atau konteks bidang pemakaian. Sebuah wacana akan sulit untuk dipahami maknanya, jika kita sendiri tidak memahami konteks keberlangsungan ujaran-ujaran. Untuk memahami sebuah ujaran, harus diperhatikan konteks situasi. Konteks pemakainya tersebut dapat berupa konteks sosial maupun situasional. Pemahaman terhadap konteks sangat diperlukan untuk memahami sebuah ungkapan yang disampaikan oleh seseorang. Terdapat berbagai cara untuk dapat memahami lebih dalam tentang makna ungkapan dari sudut pandang konteks, di antaranya adalah makna ungkapan pujian.

Mengutip sebuah artikel yang dipublikasikan oleh core.ac.uk yang ditulis oleh Lower dan Placencia bahwa *according to Brown and Levinson*,

*for example, compliments appear to constitute a type of positive politeness strategy aimed at attending to people's needs for approval and appreciation* yang berarti bahwa menurut Brown dan Levinson, misalnya, pujian tampaknya merupakan jenis strategi kesantunan positif yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan orang untuk persetujuan dan penghargaan (p. 2). Selain itu terdapat pula pengertian mengenai pujian yakni

*Jean-Marie Marandin propose une définition du compliment dans des mots et des actions : "compliment", "complimenter", et "l'action de complimenter" (1987). Ainsi, il considère le compliment, un item servant à définir et à nommer des énoncés.*

Yang memiliki arti bahwa Jean-Marie Marandin mengusulkan sebuah definisi pujian dalam kata-kata dan tindakan: "pujian," "pemuja," dan "aksi pujian" (1987). Maka, dia mempertimbangkan pujian, sebuah item yang digunakan untuk mendefinisikan dan memberi nama pernyataan (Marandin dalam Aristieta, 2019: 10).

Dari pengertian tersebut di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa pujian adalah sebuah ungkapan positif dan sebagai bentuk penghargaan yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain pada situasi tertentu yang berkaitan dengan kelebihan yang ada pada dalam diri orang tersebut dan berguna untuk mempertahankan nilai persahabatan dan solidaritas. Ungkapan pujian dapat ditemukan pada percakapan sehari-hari pada situasi tertentu. Misalnya dalam lingkup pendidikan yakni di sekolah, seorang guru dapat menyampaikan ungkapan pujian kepada siswa-siswinya setelah mereka berani menjawab pertanyaan yang ditanyakan oleh guru terlebih lagi jika

jawaban tersebut adalah benar. Kemudian contoh lainnya adalah ketika seseorang bertemu dengan tokoh idolanya secara langsung maka dengan spontan akan memberikan pujian kepada tokoh idolanya tersebut. Maka hal ini menandakan bahwa ungkapan pujian dapat ditemui di dalam kegiatan dan kehidupan sehari-hari.

Untuk memberikan pujian terhadap orang lain, tak hanya dapat diberikan secara langsung, namun juga dapat disampaikan secara tidak langsung. Dalam bahasa Prancis, tentu ada juga ungkapan untuk menyatakan pujian, sebagaimana yang diperoleh peneliti ketika belajar bahasa Prancis di program studi Pendidikan Bahasa Prancis. Ungkapan pujian biasanya digunakan untuk memberikan apresiasi kepada orang lain atas prestasi yang telah dicapainya, atau juga untuk memberikan penilaian positif atas suatu peristiwa. Berangkat dari hal tersebut tentunya ungkapan pun memiliki bentuk atau jenis yang beragam. Untuk mengetahui lebih dalam ungkapan pujian dalam bahasa Prancis, dapat diperoleh di antaranya dengan melihat percakapan-percakapan di dalam sebuah film.

Salah satu film Prancis yang mengandung pujian adalah film berjudul *Anelka: L'Incompris* yang disutradarai oleh Éric Hannezo. Éric Hannezo adalah seorang sutradara yang memiliki segudang prestasi. Penghargaan yang telah dicapai salah satunya adalah karya filmnya yang berjudul *Enragé* (2015) masuk ke dalam nominasi di *Festival de Cannes*. Selain itu Éric Hannezo juga telah menghasilkan banyak film di antaranya yang berjudul *Eugenie le Sommer, le Rêves Bleues* (2020), *Tout le monde dit La La Land*

(2018), *Mademoiselle C* (2013), dan beberapa film lainnya. *Anelka: L'Incompris* adalah film terbarunya yang dipublikasikan pada bulan Agustus tahun 2020. Dengan *genre* dokumenter olahraga, film tersebut menceritakan tentang seorang pemain sepakbola bernama lengkap Nicolas Anelka yang mendulang banyak prestasi, dari saat usianya masih anak-anak sampai ia dewasa. Karena memiliki segudang prestasi, maka sosok Anelka begitu mudah untuk mendapatkan banyak pujian, terutama pujian yang diberikan oleh teman-temannya. Salah satu contoh ungkapan pujian yang terdapat dalam film tersebut dapat dilihat pada adegan 5 saat Thierry Henry mengatakan "*Le petit là, en première année, il est bon.*" Dalam menit tersebut, konteks yang digambarkan adalah ditampilkannya tayangan berupa beberapa foto dari Thierry Henry dan Nicolas Anelka saat berada di kantin dan juga di dalam bus.

Kemudian Thierry Henry menceritakan bahwa saat berada di kantin banyak teman-temannya yang membicarakan Anelka. Hal ini disampaikan Thierry Henry dengan kalimat "...*il est bon.*" Merujuk pada <https://www.larousse.fr/dictionnaires> maka definisi dari kata *bon* adalah *qui, dans son genre, présente des qualités supérieures à la moyenne* yang berarti yang, dalam jenisnya, menghadirkan kualitas di atas rata-rata. Maka kalimat "*Le petit là, en première année, il est bon.*" di sini jika dilihat dari konteksnya dapat dikatakan sebagai ungkapan pujian dengan jenis pujian penampilan. Menjadi menarik bagi peneliti untuk menjadikan film ini sebagai sumber data penelitian karena sebagai mahasiswa bahasa Prancis perlu

mengetahui dengan jelas bagaimana cara dan penggunaan untuk menyampaikan ungkapan pujian dalam bahasa Prancis di dalam konteks yang mendukung, serta untuk melihat berbagai jenis ungkapan pujian dalam bahasa Prancis.

### **B. Fokus dan Subfokus**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka fokus penelitian ini adalah ungkapan pujian yang terdapat dalam film *Anelkla: L'Incompris* yang disutradarai oleh Éric Hannezo. Kemudian subfokus dalam penelitian ini adalah jenis-jenis ungkapan pujian (kepemilikan, penampilan, perbuatan, karakter) dan makna ungkapan pujian.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : jenis-jenis pujian apa sajakah yang terdapat pada tokoh dalam film *Anelkla: L'Incompris* yang disutradarai oleh Éric Hannezo ?

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan masalah penelitian khususnya mengenai konsep ungkapan pujian yang digunakan para tokoh dalam film *Anelkla: L'Incompris* yang disutradarai oleh Éric Hannezo.



Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat melatih mahasiswa untuk memahami makna ungkapan pujian dan dapat menggunakannya dalam konteks yang seharusnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan penelitian relevan untuk penelitian selanjutnya terkait dengan kajian semantik dalam linguistik yang membahas tentang makna kata atau ungkapan.



